

DETERMINAN EMISI KARBON PADA SEKTOR INDUSTRI DAN MANUFAKTUR

Komang Dandy Andriadi, Desak Nyoman Sri Werastuti

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dandyandriadi06@gmail.com, sri.werastuti@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate governance mechanism* terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Kualitas pengungkapan emisi karbon diukur dengan *checklist CDP*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *industry and manufacturing* periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan variabel *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate governance mechanism* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci : determinan, emisi karbon, manufaktur.

Abstract

This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of economic pressure, social pressure, financial market pressure, regulatory pressure, and corporate governance mechanism to quality of carbon emission disclosure. Quality of carbon emission disclosure was measured with CDP checklist. The population of this study was all industry and manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2018. There were 17 companies as sampel in this study and were chosen by using purposive sampling method. The analysis technique which used was multiple linear regression analysis with dummy variabel. The result of this study show that economic pressure, social pressure, financial market pressure, regulatory pressure, and corporate governance mechanism have no significantly influence to the quality of carbon emission disclosure.

Keywords : determinant, carbon emission, manufacture.

PENDAHULUAN

Masalah krisis lingkungan yang saat ini dihadapi dunia berawal dari fenomena revolusi industri 1.0. Tanpa disadari pertumbuhan revolusi industri yang kian berkembang hingga menginjak pada fase 4.0 ternyata telah membebani keseimbangan sumber daya alam dan

ekosistem. Akuntansi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan revolusi industri dituding sebagai salah satu faktor penyebab (Azzahra & Susanto, 2015). Laporan keuangan sebagai produk akhir proses akuntansi konvensional cenderung memperhitungkan dan melaporkan

dampak hasil operasi ekonomi perusahaan, namun mengabaikan dampak eksternalitasnya.

Kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari aspek keuangan saja, namun juga pada aspek lainnya seperti aspek sosial dan lingkungan (Purwanto, 2011). Hal tersebut dapat diaplikasikan melalui *carbon accounting*. Istilah *carbon accounting* muncul sebagai bagian dari komitmen Protokol Kyoto dalam memangkas emisi gas rumah kaca. Praktik *carbon accounting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat ditemui pada *annual report* maupun *sustainability report*.

Perusahaan umumnya melakukan pengungkapan emisi karbon dengan pertimbangan bahwa dengan adanya informasi ini maka akan memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan dan perlindungan dari berbagai ancaman risiko reputasi dan hukum (Berthelot & Robert, 2011). Beberapa negara di dunia telah mewajibkan perusahaannya untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Namun, Dewi et al. (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian ini memberi fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan emisi karbon dengan objek penelitian menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *industry and manufacturing*. Sektor ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang diwajibkan untuk menekan dampak dari emisi karbon mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca. Selain itu, penelitian mengenai topik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih terbatas dengan hasil penelitian yang inkonsisten, sehingga perlu untuk dikaji dan diuji lebih lanjut.

Economic pressure dapat dikaitkan dengan seberapa baik buruknya kondisi perekonomian perusahaan mempengaruhi kualitas pengungkapan emisi karbon (Dewi et al., 2019). *Economic pressure* diprosikan dengan profitabilitas (*ROA*).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah dalam merespon tekanan legitimasi karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam melakukan pengungkapan lingkungan (Suhardi & Purwanto, 2015). Demikian pula teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengadopsi strategi aktif yang berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dianggap penting (Jannah & Muid, 2014).

Jannah & Muid (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi baik seharusnya memiliki komitmen yang lebih untuk mengungkapkan informasi karbon. Hal senada ditegaskan oleh Choi et al. (2013) bahwa perusahaan yang kinerja ekonominya baik cenderung memiliki kemampuan sumber daya yang lebih untuk dapat melakukan pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan emisi karbon. Pradini & Kiswara (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja ekonomi baik cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengurangi dampak pencemaran karbon yang dihasilkan (diproduksi) dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan: H_1 : *Economic Pressure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon.

Social pressure dapat dikaitkan sebagai permintaan dan harapan masyarakat kepada perusahaan untuk mengurangi emisi karbon (Dewi et al., 2019). *Social pressure* diprosikan dengan kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka pengungkapan lingkungan juga akan semakin tinggi (Suhardi & Purwanto, 2015). Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Selain itu, teori *stakeholder* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat digunakan sebagai alat untuk

menginformasikan kinerja lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder* khususnya investor atau pemilik (Deantari et al., 2019).

Tekanan sosial dapat tercermin dari baik buruknya kinerja lingkungan suatu perusahaan (Dewi et al., 2019). Jannah & Muid (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan unggul cenderung memiliki strategi lingkungan yang proaktif. Menurut Deantari et al. (2019) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂ : *Social Pressure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon.

Financial market pressure dapat dikaitkan sebagai desakan atas tanggung jawab perusahaan kepada kreditor dalam hal melakukan pengungkapan kinerja baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan (Kalu et al., 2016). *Financial market pressure* dapat diproksikan dengan *leverage (DAR)*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditornya juga semakin besar (Sari, 2016). Menurut Prasetya dan Yulianto (2018), serta Suhardi dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa kreditor umumnya menekan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia seefektif mungkin agar pembayaran kewajibannya tetap lancar.

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang besar cenderung memutuskan untuk tidak melakukan pengungkapan emisi karbon mengingat hal tersebut akan menimbulkan *extra-cost*. Berdasarkan hasil kajian literatur, penulis menduga bahwa terjadi hubungan dengan arah yang negatif. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka kualitas pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan, maka kualitas pengungkapan emisi karbon

akan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃ : *Financial Market Pressure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon.

Regulatory pressure dapat dikaitkan sebagai suatu desakan pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan khususnya pada aktivitas operasional yang berdampak mencemari lingkungan (Dewi et al., 2019). *Regulatory pressure* dapat diproksikan dengan status kepemilikan BUMN dan Non-BUMN. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Jannah & Muid, 2014). Pemerintah sebagai salah satu pihak *stakeholder* perusahaan melalui status kepemilikan BUMN cenderung pengelolaannya lebih profesional dibandingkan dengan perusahaan Non-BUMN (Eforis, 2017).

Suhardi dan Purwanto (2015) berpendapat bahwa pemerintah memiliki kewenangan dalam hal mengawasi dan menekan perusahaan agar ikut serta dalam program-program kepedulian lingkungan melalui pengungkapan emisi karbon. Beberapa hasil kajian literatur, mengungkap bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan untuk dapat menekan risiko ancaman regulasi dan konsekuensi lainnya terhadap aktivitas operasional perusahaan. *Regulatory pressure* merupakan salah satu faktor utama yang memotivasi kepedulian perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Peng et al., 2014). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₄ : *Regulatory Pressure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon.

Corporate governance mechanism dapat dikaitkan sebagai desakan atas sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan *value added* bagi para *stakeholder*. *Corporate governance mechanism* dapat diproksikan

dengan *managerial ownership* (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham oleh manajerial diharapkan mampu menciptakan pengelolaan yang lebih (Amaliyah & Solikhah, 2019). Adanya manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan menjadikan kontrol manajemen terhadap kinerja perusahaan akan lebih baik. Semakin baik kinerja perusahaan, pengungkapan informasi apapun yang bersifat positif seharusnya juga semakin berkualitas.

Mekanisme tata kelola perusahaan secara internal dapat dilihat dari seberapa besar komposisi *the board of director* suatu perusahaan (Damak, 2013). *Managerial ownership* yang hebat menunjukkan bahwa perusahaan dikelola langsung oleh pemilik perusahaan. Ketika *managerial ownership* memiliki proporsi yang besar, maka kontrol manajemen terhadap kinerja perusahaan akan lebih besar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₅ : *Corporate Governance Mechanism* berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *industry and manufacturing*. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan emisi karbon dan lima variabel independen yaitu *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate governance mechanism*. Kualitas pengungkapan emisi karbon diukur dengan memberikan skor pada setiap item *checklist CDP (Carbon Disclosure Project)* yang dikembangkan oleh Choi et al. (2013) dengan skala dikotomi. Skor maksimal sebesar 18 poin,

sedangkan skor minimal adalah 0 poin. Setiap item bernilai 1 poin, sehingga bilamana perusahaan mengungkapkan secara penuh item di dalam laporannya maka skor perusahaan tersebut sebesar 18 poin (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Economic pressure diproksikan dengan profitabilitas (*ROA*) yaitu rasio antara laba perusahaan terhadap total aset (Dewi et al., 2019). *Social pressure* diproksikan dengan kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER yang mencakup atas lima kategori warna yaitu emas (skor 5), hijau (skor 4), biru (skor 3), merah (skor 2), dan hitam (skor 1) (Jannah & Muid, 2014). *Financial market pressure* diproksikan dengan *leverage (DAR)* yaitu rasio antara total hutang terhadap total aset (Dewi et al., 2019). *Regulatory pressure* menggunakan variabel *dummy* melalui kategorisasi perusahaan BUMN diberikan skor 1 dan perusahaan Non-BUMN diberikan skor 0 (Dewi et al., 2019). *Corporate governance mechanism* diproksikan dengan *managerial ownership* yaitu rasio antara jumlah saham manajerial terhadap jumlah saham beredar (Amaliyah & Solikhah, 2019). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan variabel *dummy*. Teknik analisis ini bertujuan untuk memprediksi besarnya nilai variabel terikat atas dasar satu atau lebih variabel bebas, dimana satu atau lebih variabel bebas yang digunakan bersifat *dummy* (Basuki & Prawoto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah data sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 85 data. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah sampel yang lolos kriteria yaitu 17 perusahaan dikali dengan 5 tahun periode penelitian. Rata-rata skor pengungkapan emisi karbon yang diperoleh perusahaan sampel yaitu kurang lebih 6-7 poin dari 18 poin skor total item yang tersedia pada *checklist CDP*. Skor pengungkapan emisi karbon tertinggi mencapai pada angka 16 poin sedangkan skor terendah pada angka 1 poin. Secara lebih komprehensif, hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat disajikan pada tabel 1.

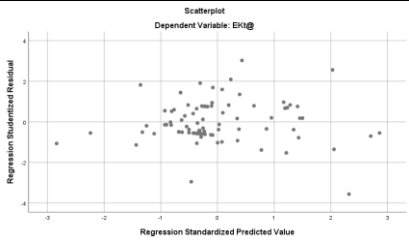
Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data Sampel	Range	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi
EK	85	15	1	16	6,76	4,891
EP	85	0,608	-0,081	0,527	0,09887	0,124050
SP	85	3	2	5	3,29	0,531
FMP	85	0,681	0,071	0,752	0,44561	0,187033
RP	85	1	0	1	0,18	0,383
CGM	85	0,092	0	0,092	0,00586	0,020787

Penelitian ini menggunakan empat jenis uji asumsi klasik sebagai bagian dalam memenuhi persyaratan pada analisis statistik parametrik dan analisis regresi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah dilakukan

pengujian asumsi klasik, ternyata ditemukan penyimpangan asumsi klasik pada uji autokorelasi. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan transformasi data menggunakan metode *Theil-Nagar d* (Ghozali, 2018). Variabel hasil transformasi ditandai dengan simbol t@.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai/Output	Hasil
Uji Normalitas		Nilai <i>Test Statistic</i> dan nilai <i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i> > 0,05. Dapat dinyatakan residual berdistribusi normal.
<i>Test Statistic</i>	0,100	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	0,338	
Uji Multikolinieritas		Nilai <i>Tolerance</i> tidak ada yang kurang dari 0,10 dan nilai <i>VIF</i> tidak ada yang melebihi 10. Dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas.
<i>Tolerance</i>		
EPt@	0,986	
SPt@	0,928	
FMPt@	0,921	
DRPt@	0,916	
CGMt@	0,967	
<i>VIF</i>		
EPt@	1,014	
SPt@	1,078	
FMPt@	1,086	
DRPt@	1,092	
CGMt@	1,035	
Uji Heteroskedastisitas		 <p>Titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.</p>
Uji Autokorelasi		
<i>Durbin-Watson</i>	1,947	Nilai <i>d</i> terletak diantara nilai <i>dU</i> yaitu 1,7736 dan nilai <i>(4-dL)</i> yaitu 2,2264. Dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

Nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,011. Hal ini berarti 1,1% variasi kualitas pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate*

governance mechanism, sedangkan sisanya yaitu 98,1% (100%-1,1%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Pada tabel 3 menunjukkan nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas yang akan digunakan dalam membuat persamaan regresi berikut ini.

$$EKt@ = 0,259 + 4,738 EPt@ + 1,622 SPt@ + 1,213 FMPt@ - 0,808 DRPt@ + 33,066 CGMt@ + e$$

Konstanta sebesar 0,259 menyatakan bahwa apabila nilai dari variabel *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate governance mechanism* sama dengan nol, maka nilai kualitas pengungkapan emisi karbon sebesar 0,259 poin. Koefisien regresi EPt@ sebesar 4,738 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *economic pressure* sebesar satu persen, sementara variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai kualitas pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 4,738 poin. Koefisien regresi SPt@ sebesar 1,622 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *social pressure* sebesar satu satuan, sementara variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai kualitas pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 1,622

poin. Koefisien regresi FMPt@ sebesar 1,213 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *financial market pressure* sebesar satu persen, sementara variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai kualitas pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 1,213 poin. Koefisien regresi DRPt@ sebesar -0,808 menyatakan bahwa kualitas pengungkapan emisi karbon perusahaan BUMN (*included group*) 0,808 poin lebih rendah daripada perusahaan Non-BUMN (*exclude group*). Koefisien regresi CGMt@ sebesar 33,066 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *corporate governance mechanism* sebesar satu persen, sementara variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai kualitas pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 33,066 poin.

Tabel 3. Uji Regresi Pengaruh Parsial

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Sig.
(Constant)	0,259	0,873
EPt@	4,738	0,247
SPt@	1,622	0,068
FMPt@	1,213	0,698
DRPt@	-0,808	0,600
CGMt@	33,066	0,351

Pengaruh *Economic Pressure* Terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dinyatakan bahwa variabel *economic pressure* yang diprosikan dengan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Nilai Sig. variabel EPt@ yaitu 0,247 > 0,05, berarti

tidak signifikan atau dengan kata lain rumusan hipotesis pertama (H₁) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi et al. (2019); Wiratno & Muaziz (2020); Septriyawati & Anisah (2019); Deantari et al. (2019); Guntari & Yunita (2018); Cahya & Hanifah (2017); Irwhantoko & Basuki (2016); dan Sari (2016), namun tidak mendukung hasil penelitian Hermawan et al. (2018); Akhiroh

& Kiswanto (2016); Suhardi & Purwanto (2015); dan Jannah & Muid, 2014.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah dalam merespon tekanan legitimasi karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam melakukan pengungkapan lingkungan (Suhardi & Purwanto, 2015). Demikian pula teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengadopsi strategi aktif yang berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dianggap penting (Jannah & Muid, 2014).

Profit yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Menurut Sari (2016), serta Wiratno & Muaziz (2020) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran manajemen perusahaan diduga menjadikan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon tidak signifikan. Terlebih lagi, pengungkapan informasi karbon di Indonesia saat ini belum bersifat mandatory (Dewi et al., 2019). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan profit tinggi, namun belum sepenuhnya memiliki kesadaran terhadap lingkungan, menganggap bahwa pengungkapan emisi karbon hanya akan sia-sia untuk dilakukan.

Menurut Dewi et al. (2019), serta Sari (2016) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon cenderung memerlukan biaya yang relatif tinggi. Ketika perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, namun pengungkapan tersebut menyebabkan investor dan para pemangku kepentingan lainnya kesulitan dalam memahami, maka pengungkapan ini akan berkontribusi kecil (Guntari & Yunita, 2018). Menurut Deantari et al. (2019), serta Septriyawati & Anisah (2019) menyatakan bahwa perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi keuangan perusahaan disaat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Pengaruh *Social Pressure* Terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dinyatakan bahwa variabel *social pressure* yang diproksikan dengan kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Nilai *Sig.* variabel SPt@ yaitu 0,068 > 0,05, berarti tidak signifikan atau dengan kata lain rumusan hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi et al. (2019); Apriliana et al. (2019); Selviana & Ratmono (2019); Guntari & Yunita (2018); Akhiroh & Kiswanto (2016); Suhardi & Purwanto (2015); Majid & Ghozali (2015); dan Jannah & Muid (2014), namun tidak mendukung hasil penelitian Widiyanto & Sari (2019); Deantari et al. (2019); dan Sari (2016).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Suhardi & Purwanto (2015) dalam perspektif teori legitimasi menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka pengungkapan lingkungan juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Selain itu, Deantari et al. (2019) dalam perspektif teori *stakeholder* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder* khususnya investor atau pemilik.

Peringkat PROPER dapat dinyatakan dalam lima warna yaitu emas (skor 5), hijau (skor 4), biru (skor 3), merah (skor 2), dan hitam (skor 1). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang rendah cenderung berupaya memperoleh kepercayaan masyarakat melalui pengungkapan kinerja lingkungannya secara sukarela. Sedangkan, menurut Apriliana et al. (2019), Dewi et al. (2019), Majid & Ghozali (2015), serta Selviana & Ratmono (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi memandang tidak perlu melakukan pengungkapan emisi karbon karena

merasa sudah baik dalam melaksanakan strategi pengurangan emisi karbon.

Guntari & Yunita (2018) berpendapat bahwa semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin kehilangan motivasi untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Adanya publikasi peringkat PROPER yang tinggi secara tidak langsung telah mewakili komitmen perusahaan dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim dan lingkungan (Jannah & Muid, 2014). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak selalu melakukan pengungkapan emisi karbon.

Peringkat PROPER difokuskan pada permasalahan konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan, serta pelaksanaan *corporate social responsibility* (Apriliana et al., 2019). Menurut Suhardi & Purwanto (2015) menyatakan bahwa peringkat PROPER tidak menaruh fokus utama dalam permasalahan terkait pemanasan global maupun perubahan iklim (emisi karbon). Pernyataan-pernyataan diatas diduga menjadi alasan mengapa kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Temuan hasil penelitian ini belum mampu menetapkan *social pressure* sebagai determinan luas pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh *Financial Market Pressure* Terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dinyatakan bahwa variabel *financial market pressure* yang diproksikan dengan *leverage* dan dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Nilai *Sig.* variabel *FMPt@* yaitu $0,698 > 0,05$, berarti tidak signifikan atau dengan kata lain rumusan hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anisa et al. (2020); Dewi et al. (2019); Septriyawati & Anisah (2019); Prasetya & Yulianto

(2018); Pratiwi (2018); Sari (2016); dan Suhardi & Purwanto (2015), namun tidak mendukung hasil penelitian Wiratno & Muaziz (2020); Kalu et al. (2016); dan Jannah & Muid (2014).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Sari (2016) dalam perspektif teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditornya juga semakin besar. Menurut Prasetya & Yulianto (2018), serta Suhardi & Purwanto (2015) menyatakan bahwa kreditur umumnya menekan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia seefektif mungkin agar pembayaran kewajibannya tetap lancar.

Telah terjalinnya hubungan yang baik diantara perusahaan dan kreditor menyebabkan perusahaan tidak memiliki tekanan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Pratiwi, 2018). Kreditor cenderung tidak memperhatikan apakah perusahaan telah melakukan pengungkapan emisi karbon secara memadai atau tidak (Dewi et al., 2019). Anisa et al. (2020) berpendapat bahwa kreditor umumnya memfokuskan pada aspek keuangan saja. Hal ini dilakukan kreditor sebagai upaya dalam mengantisipasi risiko gagal bayar atas hutang-hutang yang telah diberikan kreditor kepada perusahaan.

Menurut Anisa et al. (2020), serta Dewi et al. (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah maupun tinggi cenderung berhati-hati dalam melakukan pengungkapan emisi karbon mengingat pengungkapan tersebut memerlukan biaya yang relatif tinggi dan kerap kali dianggap menambah beban operasional perusahaan. Hal ini dipertegas oleh Septriyawati & Anisah (2019), serta Suhardi & Purwanto (2015) yang menyatakan seiring dengan peningkatan beban operasional perusahaan dapat menyebabkan beban keuangan perusahaan juga semakin memburuk. Perusahaan cenderung lebih menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas daripada menambah beban operasional. Temuan hasil penelitian ini belum mampu

menetapkan *financial market pressure* sebagai determinan luas pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh *Regulatory Pressure* Terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dinyatakan bahwa variabel *regulatory pressure* yang diproksikan dengan status kepemilikan BUMN dan Non-BUMN tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Nilai *Sig.* variabel DRPt@ yaitu 0,600 > 0,05, berarti tidak signifikan atau dengan kata lain rumusan hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faisal et al. (2018), namun tidak mendukung hasil penelitian Dewi et al. (2019).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Jannah & Muid (2014) dalam perspektif teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Pemerintah sebagai salah satu pihak *stakeholder* perusahaan melalui status kepemilikan BUMN cenderung pengelolaannya lebih profesional dibandingkan dengan perusahaan Non-BUMN (Eforis, 2017).

Perusahaan BUMN umumnya beroperasi di bidang yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Pemerintah sebagai pemilik perusahaan seharusnya berupaya mengambil peran dalam rangka pengawasan atas aktivitas operasional perusahaan. Semua perusahaan BUMN di Indonesia diberi mandat oleh Undang-Undang dan Peraturan Menteri BUMN untuk terlibat dalam kegiatan sosial lingkungan. Faisal et al. (2018) berpendapat bahwa perusahaan BUMN mungkin tidak perlu melaporkan aktivitas pengurangan emisi karbon kepada pemerintah selaku *stakeholder* utama, karena perusahaan BUMN dimiliki, dikelola, dan dilindungi oleh pemerintah sendiri.

Di lain hal, berdasarkan data hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk

ke dalam kategori perusahaan Non-BUMN cenderung mengungkap lebih luas informasi karbon. Selain itu, dapat dinyatakan pula bahwa sebagian besar perusahaan yang berstatus Non-BUMN telah menyusun dan mempublikasikan *sustainability report*. Suganda et al. (2015) menyatakan bahwa kendala terbesar yang selama ini dihadapi oleh perusahaan BUMN adalah birokrasi yang berbelit-belit serta ditambah dengan adanya tekanan politik. Adanya kendala tersebut diduga menjadi alasan mengapa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan BUMN cenderung lebih sempit bila dibandingkan dengan perusahaan Non-BUMN.

Pengaruh *regulatory pressure* terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon yang tidak signifikan diduga terjadi karena jumlah data sampel perusahaan BUMN yang kecil sehingga tidak cukup digunakan dalam melakukan generalisasi. Dari sebanyak 17 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria, 3 atau 18% diantaranya merupakan perusahaan yang berstatus BUMN dan sisanya 14 atau 82% diantaranya merupakan perusahaan yang berstatus Non-BUMN. Hal ini mengindikasikan sampel perusahaan BUMN tidak representatif pada penelitian ini. Selain itu, ketiga perusahaan BUMN tersebut tidak menyusun atau mempublikasikan *sustainability report* secara lengkap selama periode penelitian, yang menyebabkan penilaian kualitas emisi karbon hanya terbatas pada *annual report*. Temuan hasil penelitian ini belum mampu menetapkan *regulatory pressure* sebagai determinan luas pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh *Corporate Governance Mechanism* Terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat dinyatakan bahwa variabel *corporate governance mechanism* yang diproksikan dengan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Nilai *Sig.* variabel CGMt@ yaitu 0,351 > 0,05, berarti tidak signifikan atau dengan kata lain rumusan hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) dan Chang & Zhang (2015), namun tidak mendukung hasil penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa dalam perspektif teori *stakeholder*, adanya kepemilikan saham oleh manajerial diharapkan mampu menciptakan pengelolaan yang lebih. Adanya manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan menjadikan kontrol manajemen terhadap kinerja perusahaan akan lebih baik. Semakin baik kinerja perusahaan, pengungkapan informasi apapun yang bersifat positif seharusnya juga semakin berkualitas.

Amaliyah & Solikhah (2019) berpendapat bahwa pihak manajerial umumnya cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan daripada kinerja non-keuangan. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Manajer umumnya lebih berfokus pada pencapaian kinerja keuangan dalam memperoleh *return* atas investasinya. Kendali yang lebih oleh manajer ini akan mendorong perusahaan untuk tidak melakukan pengungkapan emisi karbon mengingat hal tersebut juga membutuhkan biaya yang besar (Chang & Zhang, 2015).

Berdasarkan pada data hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa rata-rata perusahaan sampel cenderung tidak memiliki kepemilikan saham manajerial. Jika memiliki proporsi kepemilikannya sangat kecil atau disebut minoritas. Kondisi ini juga dialami oleh Amaliyah & Solikhah (2019) pada data hasil penelitiannya. Minimnya atau bahkan tidak adanya kepemilikan manajerial pada penelitian ini diduga menjadi salah satu alasan mengapa *managerial ownership* tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan emisi karbon. Temuan hasil penelitian ini belum mampu menetapkan *corporate governance mechanism* sebagai determinan luas pengungkapan emisi karbon.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *economic pressure*, *social pressure*, *financial market pressure*, *regulatory pressure*, dan *corporate governance mechanism* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan *checklist CDP*, menggunakan sampel pada perusahaan-perusahaan yang ada di negara lain, serta menggunakan metode analisis data lainnya, seperti regresi data panel. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh pada penelitian ini sangat kecil, sehingga penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan variabel independen lain agar nilai koefisien determinasi dapat ditingkatkan. Selama melakukan proses pengumpulan dan analisis data, penulis menemui berbagai permasalahan yang sejatinya diduga karena sampel pada perusahaan di Indonesia tidak representatif mengingat sifatnya yang masih *voluntary*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroh, T., & Kiswanto. 2016. The Determinant of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*. Volume 5, No. 4, hlm. 326–336.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*. Volume 2, No. 2, hlm. 129–141.
- Anisa, W., Andesto, R., & Widyastuti, S. 2020. Determinan Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. Disajikan dalam *Konfrensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I* (hlm. 1106–1121).
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. 2019. Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala*. Volume 6, No. 1, hlm. 84–95.
- Azzahra, Z., & Susanto, B. 2015. Ukuran

- Perusahaan, Pernyataan Standar Akuntansi dan Manajemen Lingkungan Terhadap Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*. Volume 13, No. 1, hlm. 84–93.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berthelot, S., & Robert, A. M. 2011. Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues in Social and Environmental Accounting*. Volume 5, No. 1, hlm. 106–123.
- Cahya, B. T., & Hanifah, U. 2017. Relevansi Carbon Emission Disclosure dan Karakteristik Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*. Volume 3, No. 2, hlm. 73–80.
- Chang, K., & Zhang, L. 2015. The Effects of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure-Empirical Evidence From Unbalance Penal Data in Heavy-Pollution Industries in China. Disajikan dalam *WSEAS Transactions on Systems and Control* (hlm. 405–414).
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. 2013. An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*. Volume 25, No. 1, hlm. 58–79.
- Damak, S. T. 2013. The Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tunisian Banks. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 9, No. 6, hlm. 61–68.
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., & Herwiyanti, E. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*. Volume 7, No. 1, hlm. 88–111.
- Dewi, L. G. K., Latrini, M. Y., & Respati, N. N. R. 2019. Determinan Carbon Emission Disclosure Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*. Volume 28, No. 1, hlm. 613–640.
- Eforis, C. 2017. Pengaruh Kepemilikan Negara dan Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Keuangan BUMN (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Go Public Pada Tahun 2012-2015). *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*. Volume 9, No. 1, hlm. 18–31.
- Faisal, F., Andiningtyas, E. D., Achmad, T., Haryanto, H., & Meiranto, W. 2018. The Content and Determinants of Greenhouse Gas Emission Disclosure: Evidence From Indonesian Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. Volume 25, hlm. 1–10.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guntari, D., & Yunita, K. 2018. Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*. Volume 7, No. 2.
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. 2018. Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*. Volume 8, No. 1, hlm. 55–61.
- Irwhantoko, & Basuki. 2016. Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 18, No. 2, hlm. 92–104.
- Jannah, R., & Muid, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, No. 2, hlm. 1–11.
- Kalu, J. U., Buang, A., & Aliagha, G. U. 2016. Determinants of Voluntary Carbon Disclosure in the Corporate Real Estate Sector of Malaysia. *Journal of Environmental*

- Management*. Volume 182, hlm. 519–524.
- Majid, R. A., & Ghozali, I. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Pada Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4, No. 4, hlm. 1–11.
- Peng, J., Sun, J., & Luo, R. 2014. Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence from China's Listed Companies. *The World Economy*. Volume 38, No. 1, hlm. 1–19.
- Pradini, H. S., & Kiswara, E. 2013. The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure In Indonesia's Companies. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, No. 2, hlm. 1–12.
- Prasetya, R. A., & Yulianto, A. 2018. Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Corporate Carbon Emission in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Volume 10, No. 1, hlm. 71–81.
- Pratiwi, D. N. 2018. Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Volume 13, No. 2, hlm. 101–112.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 8, No. 1, hlm. 12–29.
- Sari, D. A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosures di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAB*. Volume 2, No. 1, hlm. 1–16.
- Selviana, & Ratmono, D. 2019. Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 8, No. 3, hlm. 1–10.
- Septriyawati, S., & Anisah, N. 2019. Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Disajikan dalam *Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewanatara* (hlm. 103–114).
- Suganda, P., Sinarwati, N. K., & Atmadja, A. T. 2015. Penilaian Kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Berdasarkan Aspek Finansial dan Non Finansial Pada PT. PLN (Persero) Area Bali Utara. *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3, No. 1, hlm. 1–10.
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4, No. 2, hlm. 1–13.
- Widiyanto, I., & Sari, D. P. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan yang Berperingkat PROPER Periode 2015-2018. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology*. Volume 1, No. 2, hlm. 1–17.
- Wiratno, A., & Muaziz, F. 2020. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. Volume 22, No. 1, hlm. 28–41.